

BAB II

DESKRIPSI OBYEK PENELITIAN:

TEKS EDISI KHUSUS 100 TAHUN KEBANGKITAN NASIONAL MAJALAH *TEMPO* DAN *GATRA*

Majalah TEMPO dan GATRA merupakan dua majalah berita mingguan nasional yang terkemuka di Indonesia. Keduanya, sebagai punggawa pers, sama-sama memiliki reputasi yang baik di mata publik. Majalah TEMPO memiliki jumlah oplah cetak 180.000 eksemplar setiap minggunya. Sementara itu oplah cetak majalah GATRA ada dalam kisaran 80.000 eksemplar. Sebagai majalah berita mingguan, keduanya sama-sama bersaing dalam merebut segmen pembaca kelas menengah atas daerah perkotaan.

Hadirnya terbitan edisi-edisi khusus dalam kedua majalah TEMPO dan GATRA sesungguhnya bukan merupakan hal yang baru. Dengan kata lain sudah umum dilakukan sebelumnya, sebagai bagian dari agenda media dalam merespon agenda publik. Tak terkecuali juga, dalam hal ini, kedua teks edisi khusus "*Indonesia yang Kuimpikan*" dan "*Kebangkitan Kedua di Era Digital*" yang diterbitkan pada pertengahan Mei tahun 2008 dalam kaitannya dengan pelaksanaan agenda rutin Hari Kebangkitan Nasional yang diperingati setiap tanggal 20 Mei.

Ada yang spesial dalam peringatan Hari Kebangkitan Nasional pada tahun 2008 tersebut yakni berlangsungnya sebuah yubelium, sebuah peringatan dalam usia yang mencapai angka tertentu yang dianggap spesial: 100 Tahun Kebangkitan

Nasional. Barangkali sifat istimewa dari peringatan yubelium kebangkitan nasional itulah yang mendorong kedua majalah berita mingguan nasional TEMPO dan GATRA sama-sama memberikan sebuah edisi, sajian, suplemen khusus yang juga spesial dalam terbitannya.

Bab berikut ini akan mengemukakan secara seksama gambaran mengenai kedua teks edisi khusus 100 Tahun Kebangkitan Nasional dari kedua majalah TEMPO dan GATRA sebagai obyek analisis dari penelitian ini. Dari kedua teks tersebut akan dikemukakan aspek-aspek mengenai karakterisasi formal dan komposisinya. Hal ini penting untuk dilakukan sebagai upaya awal dalam memberikan pemahaman deskriptif dari kedua teks yang akan ditafsirkan.

A. Teks Edisi Khusus Majalah GATRA: “Kebangkitan Kedua di Era Digital”

Teks edisi khusus majalah GATRA berjudul “*Kebangkitan Kedua di Era Digital*”. Teks ini merupakan sebuah sajian, suplemen khusus yang terdapat dalam majalah GATRA edisi 27 Tahun XIV. Secara keseluruhan, jumlah halaman majalah GATRA untuk edisi bertanggal 15-21 Mei 2008 ini terdiri dari 194 halaman. Dari seluruh jumlah halaman tersebut, yang dapat dikategorikan sebagai bagian dari teks edisi khusus 100 Tahun Kebangkitan Nasional berjumlah 126 halaman. Sisanya diisi dengan artikel dari rubrikasi-rubrikasi umum majalah GATRA seperti *Apa & Siapa*, *Ekonomi*, *Hukum*, *Lingkungan*, *Medikal*, *Nasional*, *Perspektif*, termasuk juga rangkaian halaman iklan cetak di dalamnya.

Judul dari teks edisi khusus majalah GATRA dapat dilihat dengan jelas pada halaman *cover*, sampul depan yang dicetak pada kertas glosy. Di samping judul,

dalam halaman sampul tersebut, juga dapat dijumpai ilustrasi gambar yang menyiratkan judul dari majalah tersebut. Ilustrasi gambar tersebut adalah gambar sosok superhero yang sedang berdiri di atas bongkahan batu besar yang berada di ketinggian. Sosok tersebut berdiri dengan posisi badan tegap menghadap ke sisi samping kiri sampul sementara wajahnya menghadap sisi muka sampul majalah. Dilihat dari batu besar tempatnya berdiri, yang menyerupai batu-batu “crypton”, sosok ikon superhero dalam sampul majalah ini tampak menyerupai Superman.

Sosok “Superman” itu mengenakan blangkon dengan lambang garuda di dadanya. Bukan huruf “S” besar. Pakaian bersayap dan blangkon tersebut berwarna merah. Karakter wajah dari sosok itu sepertinya menyerupai karakter wajah Jenderal Sudirman. Latar ilustrasi tersebut adalah gedung-gedung pencakar langit yang menjulang tinggi, yang seolah menggambarkan kota metropolitan.

Dari segi komposisi, teks edisi khusus majalah GATRA terdiri dari pelbagai artikel yang dikelompokkan ke dalam lima bagian, “fragmen”, yang oleh redaksinya disebut dengan istilah “pembabakan”. Tanpa adanya “pembabakan” atau pengelompokan ini, artikel-artikel dalam edisi khusus majalah GATRA dapat dilihat sebagai artikel yang mandiri, yang seolah-olah tak memiliki keterkaitan atau hubungan antara satu dengan lainnya. Dengan kata lain, komposisi utama dari teks edisi khusus majalah GATRA ini dapat dikatakan dibangun oleh adanya “pembabakan”, pengelompokan dari artikel-artikel tersebut, yang dalam hal ini menunjukkan alur, plot, jalannya rangkaian cerita.

Secara terstruktur, komposisi “pembabakan” teks edisi khusus majalah GATRA tersusun atas: Mukadimah, Era Perintisan Kebangkitan Nasional (1900-1928), Era Konsolidasi Kebangkitan Nasional (1928-1945), Era Pemaparan dan Identitas Kebangsaan (1945-1970), Era Pergulatan Kebangsaan & Globalisasi (1970-Sekarang). Masing-masing bagian tersebut masih diisi oleh artikel-artikel. Berikut adalah artikel-artikel yang terdapat dalam tiap-tiap bagian “pembabakan” tersebut.

Tabel 1.1
 Komposisi teks edisi khusus majalah GATRA
 (Sumber: Majalah GATRA Edisi Khusus 100 Tahun Kebangkitan Nasional:
 “Indonesia yang Kuimpikan”)

Judul Bagian	Judul Artikel di Dalamnya
Mukadimah	Semangat Nasional di Tengah Arus Digital Kedua
Era Perintisan Kebangkitan Nasional (1900-1928)	a. Renaissance van Batavia b. Fragmen Cikal Bakal Nasionalisme c. Romantika Kampus Dokter Jawa d. Kolaborasi Pedagang dan Cendekiawan e. Semangat Kebangsaan Bersemi di Negeri Seberang f. Perjalanan Nama Indonesia ke Kamus Dunia g. Embrio Arus Utama Muslim Nusantara h. Belajar untuk Lebih Pintar i. Empat Sosok Menerobos Batas
Era Konsolidasi Kebangkitan Nasional (1928-1945)	a. Ikrar Bersejarah Kramat Raya 106 b. Arus Politik Kaum Muda

	<ul style="list-style-type: none"> c. Terpuruk Setelah Guncangan Wallstreet d. Orang Besar Berkompromi Demi Bangsa Besar
Era Pemaparan dan Identitas Kebangsaan (1945-1970)	<ul style="list-style-type: none"> a. Kemapanan Bangsa Penuh Gejolak b. Bongkar Pasang Demokrasi Indonesia c. Membangun Fondasi Negara Konfrontatif d. Warna Konfrontatif Politik Bebas-Aktif
Era Pergulatan Kebangsaan & Globalisasi (1970-Sekarang)	<ul style="list-style-type: none"> a. Garis Tegas Memutus Orde b. Plus Minus Eksperimen Reformasi c. Berharap Terbang Tinggi Layaknya Gatot Kaca d. Menuju Kemandirian Teknologi Informasi e. Bukan Sekejap Menjadi Bintang f. Diplomasi Panjang Kedaulatan Laut g. Emas Badminton di Olimpiade h. Kelompencapir Pendongkrak Surplus Pangan i. Mendorong yang Besar Melindungi Si Kecil j. Mencari Bibit Peraih Nobel k. Setetes Embun Tersenyum l. Bangkit Peduli Daerah m. Degup Nasionalisme dari Ribuan Mil

Sebagai sebuah karya wacana, teks edisi khusus 100 Tahun Kebangkitan Nasional majalah GATRA dapat dikategorikan sebagai sebuah karya wacana yang bersifat naratif. Mengapa? Karena jika dilihat dari “pembabakan” bagian-bagian yang

terdapat di dalamnya, ada kesatuan cerita yang muncul dari teks tersebut. Dengan kata lain ada peristiwa-peristiwa yang berhubungan satu dengan lainnya yang terjadi dalam satu rangkaian waktu.

Narasi ini tentu saja berbeda jika dibandingkan dengan karya-karya narasi lainnya seperti sebuah prosa atau jenis artikel naratif pada umumnya. Dalam narasi teks edisi khusus majalah GATRA ini kita tidak akan menemukan adanya unsur tokoh, pelaku, subyek yang tunggal, yang biasanya merupakan manusia. Dalam teks ini tokoh utamanya adalah sebuah bangsa: Indonesia. Tokoh-tokoh manusia sebagai bagian dari pelaku sejarah di dalamnya hanya menjadi “figuran” yang membangun keseluruhan rangkaian cerita mengenai Indonesia. Oleh karena itu proses penafsiran terhadap teks edisi khusus majalah GATRA ini akan menempatkan fokusnya pada gambaran mengenai “Indonesia” yang tertera dalam narasi tersebut.

B. Teks Edisi Khusus Majalah TEMPO: *“Indonesia Yang Ku Impikan: 100 Catatan yang Merekam Perjalanan Sebuah Negeri”*

Seperti layaknya judul sebuah buku, judul teks edisi khusus majalah TEMPO dapat juga dilihat pada halaman muka sampulnya. Halaman sampul ini diisi dengan ilustrasi gambar rangkaian teks-teks yang disebutkan sebagai “rekaman catatan perjalanan Indonesia”. Gambar-gambar tersebut berukuran kecil seperti sebuah potongan foto-foto yang dipasang berjajar dan terkesan samar, kabur, dengan warna dominan coklat tua.

Teks edisi khusus majalah TEMPO berjudul *“Indonesia yang Kuimpikan: 100 Catatan yang Merekam Perjalanan Sebuah Negeri”*. Teks ini tertera dalam majalah

TEMPO bernomor edisi 13/37, 19-25 Mei. Teks ini merupakan laporan utama yang terdapat dalam majalah TEMPO dalam edisi tersebut. Secara keseluruhan majalah TEMPO edisi ini terdiri atas 248 halaman. Namun sajian khusus dari teks “Indonesia yang Kuimpikan: 100 Catatan yang Merekam Perjalanan Sebuah Negeri”, hanya terdiri dari 96 halaman saja. Sisanya, seperti halnya majalah GATRA, diisi dengan artikel dari rubrikasi-rubrikasi umum majalah TEMPO, termasuk juga halaman iklan cetak di dalamnya.

Dari segi komposisinya, teks ini secara terstruktur dibagi ke dalam tujuh bagian atau sub bahasan. Pertama, adalah Pengantar atau Catatan editorial. Kedua, Berbagai Tinta Menulis Indonesia. Ketiga, Jalan Pejal Menuju yang Modern. Keempat, Tabuh Kata Mengubah Kita. Kelima, Bertukar Gagasan di Jalan Sunyi. Keenam, Puisi: Roh Sebuah Gerakan. Dan terakhir, Menghadirkan Indonesia. Sama halnya dengan edisi khusus dalam majalah GATRA, tiap bagian terdiri dari beberapa artikel. Berikut adalah artikel-artikel yang terdapat dalam tiap-tiap bagian tersebut.

Tabel 2.1
Komposisi teks edisi khusus majalah TEMPO
(Sumber: Majalah TEMPO Edisi Khusus 100 Tahun Kebangkitan Nasional:
“Indonesia yang Kuimpikan”)

Satuan Naratif	Judul Artikel di Dalamnya
Berbagai Tinta Menulis Indonesia	a. Padi yang Tumbuh Tak Terdengar b. Hindania dan Politik Antara Dua Karang c. Gugatan dari Kaleng Rombeng

	<ul style="list-style-type: none"> d. Kontroversi Buku Yamin e. Membongkar Mitos Konstituante f. Lagu Khayal Merdeka g. Logika Si Misterius h. Mereka Ulang di Pengucilan i. Lain-Lain
Jalan Pejal Menuju yang Modern	<ul style="list-style-type: none"> a. Terbakar Pesona Revolusi b. Tetralogi Buru dan Indonesia Modern c. Perlawanan Abadi Siti Nurbaya d. Nasionalisme dalam Belenggu Waktu e. Komedi Hitam untuk Jepang f. Nasionalisme dan Preman di Surabaya g. Fondasi Dasar Bahasa Indonesia h. Menyerang Lewat Layar Berkembang i. Moeis Menyalahkan Pengasuhan Hanafi j. Hamka Menggebrak Tradisi k. Lain-Lain
Tabuh Kata Mengubah Kita	<ul style="list-style-type: none"> a. Setelah Malam yang Genting b. Seruan Merdeka dari Den Haag c. Tentang Gagasan Pluralis d. Lain-lain
Bertukar Gagasan di Jalan Sunyi	<ul style="list-style-type: none"> a. Surat tentang Kebebasan dan Cita-Cita b. Catatan Abadi Para Demonstran c. Pergolakan yang Tak Pernah Padam d. Merogoh Hati Si Bung e. Lain-Lain
Puisi: Roh Sebuah Gerakan	<ul style="list-style-type: none"> a. Chairil Anwar dan Semangat Kebangsaan b. Denyut Demonstran dalam Puisi c. Potret Pembangkangan Rendra d. Hilang tapi Terus Berjuang e. Lain-Lain

Menghadirkan Indonesia	<ul style="list-style-type: none"> a. Dari Angkot hingga Asimilasi b. Cerita dari Tanah Dingin c. Mati Ketawa Keliling Indonesia d. Tirta dan Koran Pergerakan e. Sepotong Sejarah Jakarta f. Lawatan ke Pelosok Negeri g. Kisah Atlas dari Amsterdam h. Tanda Bangsa Berbudaya i. W. J. S. Poerwadarminta Bapak Kamus Indonesia
------------------------	---

Sebagai sebuah karya wacana, teks edisi khusus majalah TEMPO berbeda dengan majalah GATRA. Bila teks edisi khusus majalah GATRA merupakan sebuah karya yang bersifat naratif, teks edisi khusus majalah TEMPO, secara keseluruhan, merupakan sebuah karya yang bersifat deskriptif dan ekspositoris. Mengapa? Karena dalam teks ini tidak dapat ditemukan adanya unsur alur atau plot sebagai satuan naratif yang menyatukan rangkaian peristiwa-peristiwa di dalamnya. Dalam teks ini kita hanya akan menjumpai pemaparan mengenai ulasan-ulasan dari pelbagai teks yang disebutkan merekam perjalanan Indonesia yang dikelompokkan berdasar tema-tema tertentu dengan kisah-kisah naratif yang tak berhubungan satu sama lain antar artikel.

Meski begitu, teks majalah edisi khusus majalah TEMPO ini kiranya memiliki satu tema tunggal yang merangkai keseluruhan rangkaian ulasan di dalamnya. Tema besar itu adalah gagasan kebangsaan Indonesia. Oleh karenanya proses penafsiran terhadap teks ini akan menempatkan fokusnya pada gagasan kebangsaan yang terkandung dalam ulasan teks-teks tersebut.